

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena yang terjadi saat ini, terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan, seperti peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membentuk pola hidup yang teratur dan disiplin. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh siswa adalah kurangnya keterampilan dalam mengelola waktu secara efektif. Ketidakmampuan ini berdampak pada terganggunya proses belajar dan lemahnya pencapaian tujuan pendidikan yang optimal (Tanuwijaya, 2018:84). Keterampilan membagi waktu dan menggunakannya secara tepat merupakan salah satu aspek paling penting dalam proses belajar, karena waktu yang tidak dimanfaatkan dengan baik akan menghambat pencapaian tujuan belajar secara keseluruhan (Gie, 1995:11). Sayangnya, banyak peserta didik belum menjadikan kedisiplinan sebagai bagian dari budaya belajar mereka. Kebiasaan menunda tugas, mengabaikan jadwal harian, dan tidak memiliki rutinitas belajar yang jelas menjadi penyebab menurunnya motivasi dan hasil belajar (Tanuwijaya, 2018:84).

Pembentukan karakter disiplin dalam konteks pendidikan Islam dapat dilakukan melalui aktivitas yang bersifat berkelanjutan, teratur, dan terstruktur seperti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai ketaatan terhadap waktu, tanggung jawab, serta konsistensi perilaku dalam keseharian peserta didik. Kedisiplinan, sebagaimana ditegaskan oleh Suradi, merupakan sikap yang dibentuk melalui proses pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan, bukan muncul secara instan (Suradi, 2017:128). Dalam hal ini, peran guru atau pembimbing juga memegang peranan penting sebagai teladan kedisiplinan. Keteladanan ini menjadi semakin efektif ketika guru menunjukkan sikap yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai disiplin tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dicontohkan secara nyata. Sebagaimana dinyatakan oleh Neng Gustini, "guru pembimbing menunjukkan sikap yang konsisten dalam

kehidupannya antara ucapan dan perbuatan” (Gustini, 2016:2). Konsistensi perilaku dari para pendidik inilah yang turut memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri santri melalui proses pendidikan tahfiz yang berlangsung secara terus-menerus.

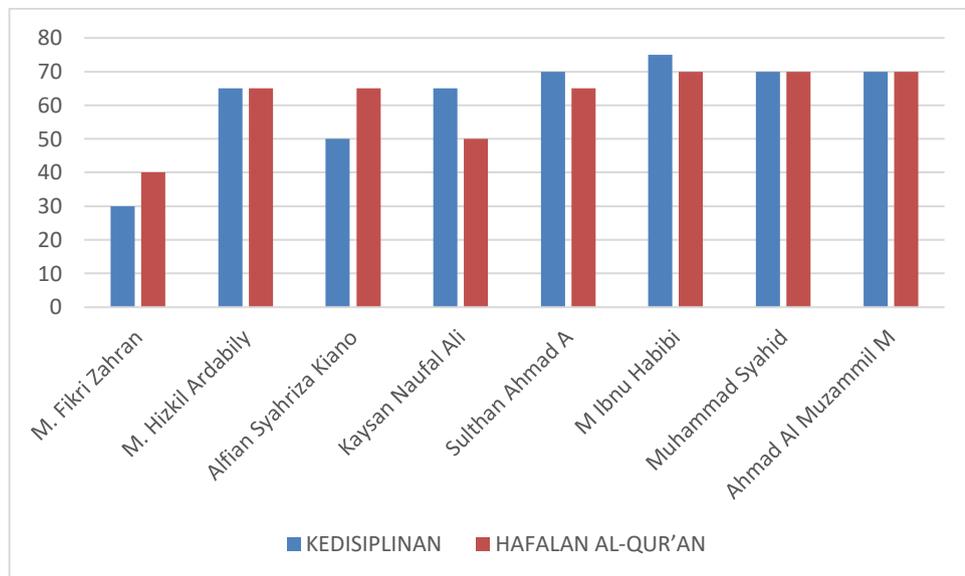
Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Daarul ‘Uluum Lido yang berlokasi di Cigombong, Kabupaten Bogor, didirikan pada 24 Juni 1996 oleh almarhum Drs. KH. Ahmad Dimiyati di bawah naungan Yayasan Salsabila Lido. Program tahfiznya mulai difokuskan secara intensif sejak tahun 2015 atas inisiatif KH. Yazid Dimiyati dan Dr. KH. Ahmad Mukri Aji (Ketua MUI Kabupaten Bogor), dan kini berkembang menjadi pesantren tahfiz otonom dengan jenjang pendidikan formal dari RA hingga MA. Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin yang berdiri pada tahun 2011 di Kabupaten Bogor juga berfokus pada pembinaan tahfiz Al-Qur’an 30 juz dengan pendekatan salaf, madrasah diniyah, serta pendidikan nonformal yang menyatu dalam kehidupan pesantren. Sementara itu, Pondok Tahfiz Qur’an (PTQ) Imam Syafi’i yang terletak di Dramaga, Bogor, didirikan oleh Yayasan Islam Al Huda pada tahun 2018 dan dipimpin oleh Ustadz Ridwan Nur Rahman, Lc., M.Pd. Pesantren ini mengintegrasikan kurikulum nasional dan diniyah dengan target lulusan yang hafal minimal 10 hingga 30 juz serta memiliki kemampuan akademik dan keterampilan hidup. Kegiatan di ketiga pesantren ini berlangsung secara terpadu selama 24 jam dalam sehari (1 x 24 jam), yang meliputi aktivitas harian mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, kegiatan mingguan yang dijalankan sesuai jadwal masing-masing, serta kegiatan khusus seperti kajian, pelatihan, dan program keagamaan lainnya. Seluruh kegiatan tersebut terstruktur untuk mendukung proses tahfiz Al-Qur’an secara maksimal dan membentuk karakter santri yang disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia.

Dari hasil observasi dan wawancara ke beberapa ustaz/ustazah, fenomena yang ditemukan di 3 (tiga) Pesantren ini adalah adanya korelasi antara hafalan Al-Qur’an dan disiplin waktu di kalangan santri yang mengikuti program tahfiz. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap santri dihadapkan pada jadwal yang ketat, mencakup waktu untuk menghafal, ibadah, belajar, sekolah,

serta kegiatan rutin lainnya. Program tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor ini menuntut para santri untuk membagi waktu secara teratur dan efisien agar dapat mencapai target hafalan yang ditentukan. Hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan bahwasannya peraturan ini mengatur penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan, termasuk pendidikan Al-Qur'an. Pada Pasal 24 ayat 5 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Al-Qur'an mencakup membaca, menulis, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama.

Informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara beberapa ustaz/ustazah dan data penilaian santri yang ada, ditemukan bahwa santri yang mendapatkan nilai yang bagus dan berhasil mencapai target hafalan di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor cenderung lebih disiplin dalam mengikuti dan menjalankan program tahfiz yang ada, seperti mematuhi jadwal harian pondok. Mereka menyadari bahwa keteraturan waktu adalah kunci untuk menjaga hafalan mereka. Disiplin dalam hal ini mencakup bangun tepat waktu untuk shalat subuh berjamaah, mengikuti jadwal menghafal di waktu yang sudah ditentukan, serta berkomitmen pada aturan pondok seperti tidak menunda-nunda tugas dan kegiatan. Sebaliknya, santri yang kurang teratur dalam manajemen waktu, terutama ketika program tahfiz berjalan bersama aturan-aturannya dan kemudian mereka berleha-leha dalam mengikuti dan menjalankan program tahfiz yang ada, mereka mendapatkan nilai yang kurang bagus dan mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan. Mereka seringkali terlambat dalam mengikuti kegiatan harian dan cenderung lebih sering melanggar aturan waktu yang telah ditetapkan oleh pondok. Berikut adalah grafik yang peneliti buat berdasarkan beberapa hasil data penilaian kedisiplinan santri dengan hafalan Al-Qur'an yang peneliti dapatkan dari rapor beberapa santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido:

Gambar 1.1 Penilaian Hafalan Al-Qur'an dan Kedisiplinan Santri



Sumber: (Diolah Peneliti, 2025)

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an dan kedisiplinan santri, terutama dalam mematuhi jadwal yang ketat di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido.

Oleh karena itu, program tahfiz bukan hanya sekadar proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana bagi santri untuk melatih dan meningkatkan kedisiplinan mereka, terutama dalam hal pengelolaan waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam hafalan Al-Qur'an sejalan dengan peningkatan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor.

Implementasi dapat dipahami sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Secara umum implementasi merupakan tindakan atau pelaksanaan dari suatu strategi yang telah disusun dengan matang. Berdasarkan hal tersebut implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap matang dan terperinci (Mulyasa, 2013:56).

Program merupakan rencana konsep untuk mencapai sebuah target dan sasaran (Muhaimin dkk, 2009:349). Program merupakan sistem, sedangkan sistem

adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang berkaitan dan bekerja sama satu dengan lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem seperti pengelolaan, sarana prasarana, lingkungan dan lain sebagainya. Dengan demikian program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan (Arikunto & Jabar, 2009:9). Biasanya program berkaitan dengan perencanaan, persiapan, dan desain (Mudasir, 2012:1). Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang harus melibatkan sekelompok orang. Seperti pihak sekolah, pondok pesantren, guru tahfiz serta orang tua siswa. Tujuan pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, mencetak siswa-siswi sebagai siswa yang berakhlakul karimah, meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa (Husna dkk., 2021:49).

Implementasi program tahfiz Al-Qur'an adalah suatu tindakan nyata dari kebijakan atau perencanaan pendidikan Al-Qur'an yang difokuskan pada penerapan, proses menghafal, membina, dan menjaga hafalan Al-Qur'an, yang dilaksanakan dengan strategi, metode, dan pengawasan tertentu untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup juga integrasi nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah dalam keseharian peserta didik (Nurdin, 2020:45).

Upaya menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses yang tidak ringan untuk dilaksanakan, kecuali bagi orang dengan niat ikhlas dan semangat yang tinggi dalam menghafalkannya. Bagi yang ingin menghafalkan Al-Qur'an perlu mempunyai adanya kriteria yang dapat diterapkan, beberapa di antaranya yaitu kedisiplinan dan keistiqomahan yang dibutuhkan saat proses menghafal sehingga dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan apa yang kita impikan (Sarwanto dkk., 2020:77).

Secara etimologi, disiplin memiliki pengertian yang berasal dari bahasa latin yaitu "disibel" yang berarti pengikut. Kata disibel tersebut berubah menjadi "discipline" yang memiliki arti kepatuhan atau sesuatu yang berkaitan dengan tata

tertib. Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku (Hasibuan, 2021:193). Perilaku disiplin adalah perilaku yang menjadi penting untuk diterapkan pada seseorang, sebab perilaku disiplin ini mampu menjadikan seseorang mematuhi sebuah aturan. Perilaku disiplin bisa digunakan pada berbagai macam lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, hingga lingkungan madrasah. Pada lingkup pendidikan, disiplin secara umum memiliki artian sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh para pendidik dalam membangun ketaatan dan ketertiban (Al Baqi dkk., 2017:76). Ketaatan terhadap peraturan dan kedisiplinan juga merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik (Gie, 1995:9).

Santri adalah sebagai orang yang berpegangteguh pada Al-Qur'an dan Hadis serta teguh pendiriannya dalam menuntut ilmu agama (Rizqi & Bisri, 2021:390).

Kedisiplinan santri menjadi sangat berarti terhadap kemajuan di pesantren, pesantren yang patuh terhadap undang-undang yang berlaku akan menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Sebaliknya, jika pesantren yang tidak tertib terhadap undang-undang kondisinya akan lebih jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan motivasi yang berarti kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Hidayat dkk., 2020:4) dan arahan dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib pesantren tersebut bisa di cegah (Rizqi & Bisri, 2021:390).

Kedisiplinan dapat diciptakan di kalangan pelajar dengan diterapkannya tata tertib di sekolah. Seperti pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Hadiani mengenai pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa di SDN Sukakarya Kabupaten Garut, bahwa pelaksanaan tata tertib di sekolah tersebut berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Tata tertib di sekolah mempunyai hubungan yang erat dengan kedisiplinan belajar pada siswa, karena apabila tata tertib di sekolah diterapkan dengan baik dan tepat akan dapat meningkatkan kedisiplinan (Hadiani, 2008:71). Begitu pula dalam kalangan santri

terdapat salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan kedisiplinan seperti penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rizkon terkait pengaruh metode mengenai pengaruh metode Islah Mubasyir terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Basyariyah Bandung. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa penerapan Islah Mubasyir atau metode hukuman di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung sangat berpengaruh bagi kedisiplinan santri (Rizkon, 2019:33). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya seperti yang bisa dilakukan untuk menciptakan kedisiplinan dalam kalangan siswa atau santri.

Di beberapa pesantren tahfiz menunjukkan bahwa kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh implementasi program tahfiz yang diterapkan. Dalam banyak kasus, sistem jadwal yang padat dan ketat dirancang untuk memastikan konsistensi hafalan, namun sering kali justru memicu kejenuhan dan menurunnya motivasi santri. Beberapa pesantren menerapkan sistem reward dan punishment sebagai strategi implementasi untuk menjaga kedisiplinan, sementara yang lain mulai memanfaatkan teknologi seperti aplikasi monitoring hafalan guna meningkatkan efektivitas kontrol dan evaluasi. Namun, kurangnya keseimbangan antara aturan yang diterapkan dengan aspek kenyamanan santri masih menjadi tantangan dalam pengelolaan program tahfiz, yang berpotensi memengaruhi keberhasilan hafalan mereka (Al Baqi dkk., 2017:9).

Teori menyatakan bahwa kedisiplinan adalah hasil dari kesadaran dan kesediaan individu untuk menaati peraturan serta norma-norma yang berlaku (Hasibuan, 2021:193), dan bahwa kepatuhan terhadap aturan menjadi kunci utama untuk mencapai hasil yang baik (Gie, 1995:9). Namun, ketika realitas di lapangan diamati, ditemukan bahwa tidak semua santri yang mengikuti program tahfiz Al-Qur'an menunjukkan perilaku disiplin yang sejalan dengan teori tersebut. Beberapa santri masih kurang menyadari pentingnya kedisiplinan, terlihat dari ketidakteraturan dalam mengikuti jadwal, kelalaian terhadap tugas, serta pelanggaran terhadap tata tertib pondok. Kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi menurut teori dan apa yang benar-benar terjadi di lapangan inilah yang menunjukkan adanya gap penelitian. Gap ini menjadi dasar penting dilakukannya

kajian lebih lanjut, sebab hingga kini masih sedikit penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara implementasi program tahfiz Al-Qur'an dengan kedisiplinan santri, terutama di lingkungan pesantren tahfiz modern yang menerapkan sistem intensif 1x24 jam. Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dan memberikan gambaran empiris atas hubungan yang selama ini dianggap ideal secara teoritis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menciptakan generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul dalam hafalan tetapi juga memiliki karakter disiplin yang kuat. Dalam era modern yang penuh tantangan, lembaga pendidikan tahfiz dituntut untuk menerapkan program yang tidak hanya terstruktur tetapi juga mampu membentuk karakter santri. Di sisi lain, kedisiplinan menjadi pilar penting dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Maka dari itu, dibutuhkan kajian mendalam yang mampu mengungkap seberapa erat hubungan implementasi program tahfiz dengan kedisiplinan santri, sehingga lembaga pendidikan dapat menyusun strategi yang lebih efektif dan holistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus lokasi dan variabelnya. Penelitian dilakukan di 3 (tiga) Pesantren Tahfiz Al-Qur'an yang ada di Kabupaten Bogor yang memiliki sistem implementasi program tahfiz terstruktur dan jadwal harian yang padat 1x24 jam. Selain itu, penelitian ini menggunakan data observasi dan penilaian kedisiplinan secara langsung yang dipadukan dengan capaian hafalan santri, sehingga memberikan gambaran empiris yang kuat tentang hubungan kedua variabel. Di samping itu, penelitian ini juga mempertimbangkan dinamika manajemen modern, seperti penggunaan teknologi dan sistem reward-punishment yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan beberapa latar belakang masalah di atas, terdapat fenomena menarik yang ditemukan langsung melalui observasi dan wawancara di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor, yaitu adanya korelasi yang kuat antara implementasi program tahfiz dengan kedisiplinan santri. Peneliti melihat bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sistem dan pengelolaan yang diterapkan oleh lembaga. Peneliti ingin mengeksplorasi lebih

dalam mengenai hubungan tersebut untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model implementasi program pendidikan tahfiz yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter santri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dengan judul **“Hubungan Antara Implementasi Program Tahfiz Al-Qur’an Dengan Kedisiplinan Santri (Penelitian di Pesantren Tahfiz Al-Qur’an di Kabupaten Bogor).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan Di atas dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program tahfiz Al-Qur’an di Pesantren Tahfiz Al-Qur’an di Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana kedisiplinan santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur’an di Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana Hubungan Antara Implementasi Program Tahfiz Al-Qur’an Dengan Kedisiplinan Santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur’an di Kabupaten Bogor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi program tahfiz Al-Qur’an di Pesantren Tahfiz Al-Qur’an di Kabupaten Bogor.
2. Untuk mendeskripsikan kedisiplinan santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur’an di Kabupaten Bogor.
3. Untuk menganalisis Hubungan Antara Implementasi Program Tahfiz Al-Qur’an Dengan Kedisiplinan Santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur’an di Kabupaten Bogor.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait dengan hubungan program tahfiz dengan pembentukan kedisiplinan santri. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai pentingnya pendidikan karakter melalui program hafalan Al-Qur'an, serta memperluas wawasan tentang hubungan antara pendidikan agama dan pengembangan kepribadian.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh civitas akademika fakultas tarbiyah dan keguruan sebagai pustaka bagi peneliti dan pembaca yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai Hubungan Antara Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Dengan Kedisiplinan Santri .

### b. Bagi Lembaga Pesantren

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pesantren dalam menyempurnakan pelaksanaan program tahfiz, sehingga dapat lebih efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin. Penulis juga berharap para pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam merancang program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui hafalan Al-Qur'an. Selain itu, penulis berharap orang tua santri dapat memahami pentingnya keterlibatan dalam program tahfiz untuk mendukung perkembangan disiplin anak, sehingga dukungan di rumah menjadi lebih optimal.

### c. Bagi Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Kabupaten Bogor

Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat dan dijadikan masukan untuk pengambilan keputusan lembaga pendidikan ini, terutama yang berhubungan dengan Hubungan Antara Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Dengan Kedisiplinan Santri serta sebagai tindak lanjut atau bahan evaluasi mengenai implementasi program tahfiz Al-Qur'an dengan kedisiplinan santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Pondok Pesantren

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan permasalahan yang diangkat oleh peneliti untuk mempersempit dan memfokuskan area penelitian (Riduwan, 2011:17). Ruang lingkup penelitian kuantitatif yaitu meneliti pada variabel yang hanya masuk pada model penelitian yang sudah dirancang sebelumnya (Sahir, 2021:10). Agar penelitian ini dapat terarah dengan tepat dan menghindari penyimpangan dalam pelaksanaannya, peneliti menetapkan batasan yang jelas dalam ruang lingkup penelitian ini, yaitu mengenai Hubungan Antara Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Dengan Kedisiplinan Santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor.

Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu implementasi program tahfiz Al-Qur'an sebagai variabel bebas dan kedisiplinan santri sebagai variabel terikat. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang mengikuti program tahfiz di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor. Cakupan geografis penelitian hanya terbatas pada pesantren tersebut karena karakteristiknya yang sesuai untuk mengukur fenomena yang ingin diteliti, sehingga hasilnya tidak digeneralisasi untuk pesantren tahfiz di tempat lain.

Batasan penelitian ini mencakup beberapa faktor, antara lain desain penelitian, jangka waktu, jumlah populasi, dan metode pengumpulan data. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada santri peserta program tahfiz. Pengumpulan data akan berlangsung selama kurang lebih 6 bulan. Penelitian ini melibatkan seluruh santri Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor.

## **F. Kerangka Berpikir**

Suatu masalah bisa dianggap dapat diteliti jika dapat diungkap kejelasannya melalui pengumpulan data yang tidak ambigu dan kemudian dianalisis. Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut, informasi dapat dicari melalui

berbagai cara seperti wawancara, observasi langsung, atau penggunaan angket yang disebarkan kepada responden terkait. Data yang diperoleh seharusnya dapat dipecahkan melalui kerangka berpikir ilmiah penyelesaiannya. dan mencakup berbagai aspek dalam proses (Sembiring dkk., 2023:155).

Kerangka berpikir ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel-variabel yang diteliti, sehingga mempermudah dalam menyamakan persepsi dan penafsiran. Program Tahfiz Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an yang memungkinkan pembentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap secara maksimal dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan program tahfiz, diharapkan terbentuknya pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Laboratorium Keagamaan, 2018:2). Dalam proses menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi dari para santri, baik dalam mengatur waktu, mematuhi jadwal, maupun dalam konsistensi belajar dan ibadah.

Tujuan pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, mencetak siswa-siswi sebagai siswa yang berakhlakul karimah, meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa (Husna dkk., 2021:53). Hubungan antara implementasi program tahfiz Al-Qur'an (Variabel X) dan kedisiplinan santri (Variabel Y) dapat dilihat dari berbagai aspek. Implementasi program tahfiz Al-Qur'an berperan sebagai instrumen pembinaan yang mencakup elemen-elemen seperti pendidik, peserta didik, materi atau kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta lingkungan (Ananda & Rafida, 2019:15) :

1. Pendidik adalah orang yang bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta membentuk karakter peserta didik (Mulyasa, 2013: 17).
2. Peserta didik adalah individu yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai perkembangan optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sardiman, 2011: 20). Peserta didik merupakan sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Jahari, Khoiruddin, & Nurjanah, 2018:171).

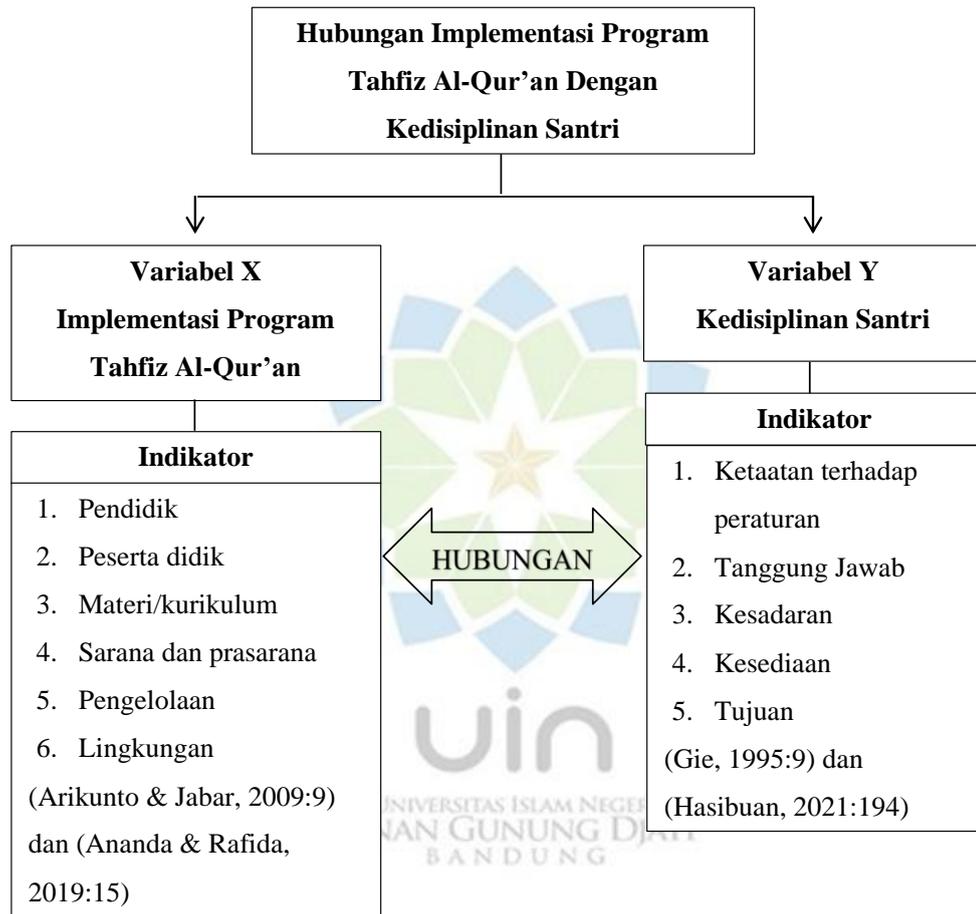
3. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).
4. Sarana dan prasarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindahkan (seperti alat bantu belajar), sedangkan prasarana adalah fasilitas yang mendukung penyelenggaraan pembelajaran seperti gedung dan ruang kelas (Depdiknas, 2008: 11).
5. Pengelolaan adalah serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2004: 20).
6. Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik (Uno, 2008: 35).

Aspek-aspek tersebut menciptakan kerangka yang mendorong santri untuk mematuhi peraturan, bertanggung jawab, memiliki kesadaran, menunjukkan kesediaan dalam melaksanakan tugas, serta mencapai tujuan kedisiplinan yang diinginkan (Hasibuan, 2021:194):

1. Ketaatan terhadap peraturan adalah perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan pada norma dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah (Sagala, 2010: 122).
2. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya (Zamroni, 2005: 44).
3. Kesadaran adalah kemampuan individu dalam memahami dan menyadari nilai-nilai serta konsekuensi dari perilakunya (Tilaar, 2004: 88).
4. Kesediaan merupakan kemauan internal untuk secara sukarela menaati aturan dan melaksanakan tanggung jawabnya (Uno, 2008: 42).
5. Tujuan adalah arah atau sasaran akhir dari sikap disiplin yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam rangka pembentukan karakter yang baik (Mulyasa, 2007: 25).

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana Hubungan Antara Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Dengan Kedisiplinan Santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul'Uluum

Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: (Diolah Peneliti, 2025)

### G. Hipotesis

$H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi program tahfiz Al-Qur'an dengan kedisiplinan santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kabupaten Bogor

$H_o$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi program tahfiz Al-Qur'an dengan kedisiplinan santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kabupaten Bogor

Dengan rumusan sebagai berikut :

$H_a : p = 0$

$H_o : p \neq 0$

Berdasarkan kedua hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi program tahfiz Al-Qur'an dengan kedisiplinan santri di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor.

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau pembandingan baik dari jurnal ataupun skripsi juga hasil penelitian sebelumnya, di antaranya:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Endah Atika, Zamakhsyari, dan Rahmat Hidayat (2017)	Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di MAS Al-Mukhlisin	Hasil Penelitian ini Menunjukkan Bahwa Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta AlMukhlisin Kabupaten Batubara Berpengaruh Positif Dan Signifikan Dengan Perolehan Nilai Thitung Sebesar 3,919 Dan Ketentuan Nilai Tabel Sebesar 2.002. Dengan Artian Bahwa Thitung > Trabet Dengan Nilai Signifikan Sebesar $0.000 < 0,05$ . Dengan Nilai Koefisien Determinasi ( <i>R Square</i> ) Sebesar 0,486. Hal Ini Memiliki Arti Bahwa Variabel X (Kedisiplinan) Dalam Penelitian Ini Memiliki Nilai Pengaruh Dengan Tingkat Persentase Sebesar 48.60%

			Terhadap Variabel Y (Kemampuan Menghafal Alquran) Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Al-Mukhlisin Kabupaten Batubara.
2.	Rusmita (2014)	Hubungan antara Minat Menghafal Al-Qur'an dengan Disiplin dalam Menghafalkan Al-Qur'an pada Santri Komplek Hindun, Krapyak Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara minat menghafal Al-Qur'an dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an pada santri Komplek Hindun Krayak Yogyakarta, dimana semakin tinggi minat menghafal Al-Qur'an maka akan semakin tinggi pula disiplin dalam menghafal Al-Qur'an pada santri.
3.	Fenty Sulastini dan Moh. Zamili (2019)	Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya program Tahfidzul Qur'an merupakan langkah efektif dalam mengembangkan karakter qur'ani. Dengan menghafal Al-Qur'an, karakter qur'ani yang dimiliki siswa akan mudah tercipta karena untuk menjaga hafalan Al-Qur'an maka siswa harus berakhlak dengan baik. Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an haruslah mengetahui adabnya terlebih dahulu, salah satu adab penghafal Al-Qur'an adalah berakhlak seperti Al- Qur'an.
4.	Qonita Gita	Pengaruh Progam	Hasil penelitian ini menunjukkan

	Praha dan Zulhan Akhmad, (2021)	Tahfidzul Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang	Program Tahfidzul dan Akhlakul Karimah Qur'an di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dikategorikan baik. Program Tahfidzul Qur'an berpengaruh sebesar 8,3% terhadap pembentukan Akhlakul karimah santri Hafidz di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang. Sesuai dengan hasil uji hipotesis bahwa $H_a$ diterima dan $H_0$ ditolak. Dengan kata lain, terdapat pengaruh signifikan antara variabel program Tahfidzul Qur'an terhadap pembentukan akhlakul karimah.
5.	Fatimah Asroriah	Manajemen Program Tahfidz Al Quran dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa di MI PSM Gedoro Ngawi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program ini menggunakan metode Wahdah, Sima'i, Muraja'ah, dan Takrir, yang secara signifikan meningkatkan karakter disiplin siswa. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan berpakaian, dan aktif dalam kegiatan belajar. Indikator kedisiplinan yang diamati mencakup ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas piket kelas dan mengaji. Selain itu, guru di madrasah ini memiliki kemampuan yang baik dalam membimbing siswa, didukung oleh pelatihan dalam membaca Al Quran. Penelitian ini

			<p>menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, menegaskan bahwa program Tahfidz Al Quran tidak hanya berfokus pada penghafalan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin siswa yang penting dalam konteks pendidikan di madrasah.</p>
6.	<p>Saipul Umar, Erjati Abbas, Etika Pujianti (2022)</p>	<p>Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Dewan Dakwah Lampung Kecamatan Kemiling Bandar Lampung</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan kedisiplinan dilakukan secara sistematis dan efektif, yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk pengurus dan santri. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan yang matang mencakup tujuan dan strategi yang jelas, sementara pelaksanaan melibatkan kegiatan rutin dan penerapan sanksi bagi pelanggar, yang berkontribusi pada peningkatan perilaku disiplin santri. Selain itu, pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus memastikan bahwa aturan dijalankan dengan baik, sehingga terjadi peningkatan signifikan dalam kedisiplinan santri. Peneliti merekomendasikan agar pengurus</p>

			pondok terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program manajemen kedisiplinan, serta melibatkan santri dalam proses pengambilan keputusan terkait aturan yang berlaku, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter santri.
7.	Nabila Fauziah (2018)	Manajemen Program Tahfidzul Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta terdiri dari lima fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi, yang diterapkan untuk mendukung pelaksanaan program secara efektif. Kegiatan tahfidzul Qur'an berlangsung dari pagi hingga malam, mencakup hafalan, muroja'ah, sholat berjamaah, tadarrus, kajian kitab, sholat tahajud, serta kegiatan lain seperti bersholawat, memasak, dan menjaga kebersihan. Hasil dari program ini adalah pembentukan karakter religius santri yang terlihat dari enam indikator, yaitu kepatuhan menjalankan ibadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, peningkatan

			<p>kedisiplinan, kebersamaan, adab dalam perilaku, serta kesadaran menjaga kebersihan.</p>
8.	<p>Royan Syahfitriah (2022)</p>	<p>Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Riau</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Riau dalam meningkatkan kedisiplinan santri dilakukan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pondok menetapkan tujuan pendidikan sesuai visi-misi, menyusun aturan kedisiplinan, dan membuat jadwal kegiatan santri. Dalam pelaksanaan, diberikan pengarahan, motivasi, komunikasi intensif, serta penegakan keputusan atas pelanggaran disiplin. Pengawasan dilakukan secara langsung melalui absensi dan sidang mahkamah, serta secara tidak langsung dengan evaluasi kinerja. Manajemen yang terstruktur ini berhasil menciptakan disiplin santri yang mendukung capaian pembelajaran optimal.</p>
9.	<p>Meti Meliawati (2022)</p>	<p>Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Majelis Cahaya Qur'an Tempel Rejo, Kabupaten Rejang Lebong, dikelola dengan manajemen</p>

		<p>di Yayasan Majelis Cahaya Qur'an Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong</p>	<p>yang baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Program Karantina Tahfidz 3 Bulan 30 Juz, yang telah meluluskan 32 peserta, memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius para santri, seperti meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah, konsistensi dalam ibadah wajib dan sunnah, menghidupkan sunnah Rasulullah, serta menjaga ketaatan terhadap perintah dan larangan Allah. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan mempertahankan hafalan setelah program selesai dan keterbatasan guru Al-Qur'an yang profesional dalam mengajar serta memberikan keteladanan.</p>
10.	Novita Dian Hartani (2022)	<p>Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Assa'adah Kota Depok</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Assa'adah Kota Depok telah dikelola dengan baik melalui penerapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan. Pelaksanaan program ini tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga berhasil meningkatkan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, program ini</p>

			berdampak signifikan dalam membentuk karakter santri, menjadikan mereka lebih religius dan berakhlak baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan melalui kegiatan tahfidz. Hal ini membuktikan bahwa manajemen yang efektif berkontribusi besar dalam mencapai tujuan pendidikan berbasis karakter.
--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berupa jurnal dan skripsi, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian terkait variabel yang diteliti, yaitu pengaruh tahfiz Al-Qur'an terhadap kedisiplinan dan pembentukan karakter. Sebagai contoh, penelitian Fenty Sulastini dan Moh. Zamili serta Qonita Gita Praha Zulhan Akhmad menunjukkan hubungan positif antara tahfiz dengan perkembangan karakter santri. Hal ini menegaskan bahwa program tahfiz berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan para santri.

Adapun perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket. Selain itu, perbedaan lokasi juga menjadi faktor yang membedakan. Penelitian sebelumnya dilakukan di pesantren dan SMP berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Daarul 'Uluum Lido, Pondok Pesantren Tahfiz Tanbihul Ghofilin, dan PTQ Imam Syafi'i Bogor dengan fokus pada santri.

Oleh sebab itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara implementasi program tahfiz Al-Qur'an dan kedisiplinan santri serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait topik yang relevan.